

**PENGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN PADA SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III
DI SLB INSAN MANDIRI DLINGO
BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

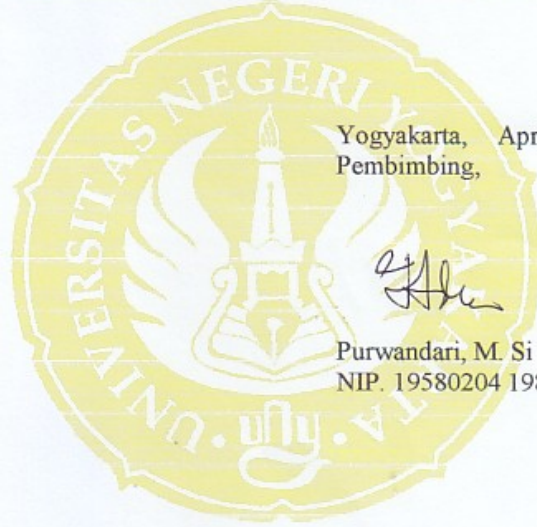


Oleh
Priyo Ardiyanto
NIM. 08103244038


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul "PENGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB INSAN MANDIRI DLINGO BANTUL" yang disusun oleh Priyo Ardiyanto, NIM.08103244038 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, April 2014
Pembimbing,


Purwandari, M. Si
NIP. 19580204 198601 2 001

PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB INSAN MANDIRI DLINGO BANTUL

UTILIZING CONCRETE MEDIA TO IMPROVE COUNTING ABILITY ON MILD MENTAL RETARDATION STUDENTS GRADE III OF SLB INSAN MANDIRI DLINGO BANTUL

Oleh: Priyo Ardiyanto/ Program Studi Pendidikan Luar Biasa/Jurusan Pendidikan Luar Biasa/Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan menggunakan media benda konkret bagi siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Insan Mandiri Dlingo Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yaitu dua siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Insan Mandiri. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Insan Mandiri. Peningkatan pada siklus I yaitu subyek TAT 20%, *pre test* 40 menjadi 60; subyek FTA 25%, *pre test* 32,5 menjadi 57,5. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, setiap subyek mengalami peningkatan dalam menyelesaikan soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10, namun salah satu subyek belum memenuhi kriteria keberhasilan. Peningkatan pada siklus II yaitu subyek TAT 40%, *pre test* 40 menjadi 80; subyek FTA 40%, *pre test* 32,5 menjadi 72,5. Peningkatan tersebut diperoleh dengan memberikan bimbingan khusus pada subyek FTA, pemindahan ruang kelas, perubahan jam pelajaran dan pemberian *reward* pujian. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan: 1) subyek TAT dapat menyelesaikan soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10 menggunakan media benda konkret secara mandiri, 2) subyek FTA dapat menyelesaikan soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10 menggunakan media benda konkret namun masih tetap memerlukan bimbingan dari guru. Hasil siklus II memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 60.

Kata kunci: *media benda konkret, kemampuan berhitung penjumlahan, siswa tunagrahita ringan*

This research was conducted to improved counting ability used concrete media for the mild mental retardation students of SLB Insan Mandiri Dlingo Bantu, grade III. This research was a classroom action research. The subjects were 2 mild mental retardation students of SLB Insan Mandiri Dlingo Bantul, grade III. This research was conducted in 2 cycles. The data collection method were test and observation. The data analysis technique was descriptive quantitative. The results show that concrete media improve counting ability of the mild mental retardation student, especially for adding skill. The improvement of TAT at the first cycle was 20%, it means 40 for pre test score and 60 for post test score. The improvement of FTA at the first cycle was 25%, it means 32,5 for pre test score and 57,5 for post test score. Based on the reflection in the Cycle I, the counting ability was improved but one subjects had not meet the succeed criteria At the second cycle, the improvement of TAT was 40%, it means 40 for pre test score and 80 for post test score. The improvement of FTA at second cycle was 40%, it means 32,5 for pre test score and 72,5 of special guidance for FTA, class movement, changed of time class and giving reward. Evidences of improvement was: 1) TAT could finish adding questions numbers 1-10 used concrete media, but FTA still need teacher guidance. The result of second cycle had meet criteria amount 60.

Keywords: *concrete media, the counting ability of mathematical, mild mental retardation students*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita jika dilihat dari segi fisik sama seperti anak normal, menurut pendapat Mumpuniarti (2000: 41) anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam kemampuan sensomotorik, sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, assosiasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, dan kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk. Anak tunagrahita ringan tidak mengalami kesulitan dalam berbicara, namun anak tunagrahita ringan sangatlah kurang dalam perbendaharaan kata-katanya. Meskipun anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus (Mohammad Amin, 1995: 37). Kesulitan dalam berpikir secara abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar. Kemampuan itu menyangkut perhatian, ingatan, dan kemampuan generalisasi. Kondisi kecerdasan pada anak tunagrahita di bawah rata-rata, namun masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui belajar, salah satunya menyangkut tentang kemampuan kognitif. Menurut Mumpuniarti (2007: 16) layanan kognitif yang dapat dioptimalkan terdiri dari: baca, tulis, hitung. Anak tunagrahita ringan tetap saja diberikan pelajaran matematika dasar, karena dapat berguna sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya matematika bersifat abstrak, sedangkan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk mempelajarinya. Dengan demikian dalam pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan sangat membutuhkan penanganan khusus dengan menggunakan metode dan media yang tepat bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Insan Mandiri Dlingo, kenyataan di lapangan siswa kelas dasar III yang berjumlah 2 siswa perempuan tunagrahita ringan masih memiliki

kemampuan yang rendah dalam berhitung penjumlahan bilangan 1-10 yang dibuktikan dengan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru yaitu 60. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa kemampuan berhitung penjumlahan pada setiap siswa tunagrahita ringan yaitu 52,5 dan 42,5. Kedua siswa sudah mampu untuk membilang banyak benda 1-10. Siswa mampu menyelesaikan soal penjumlahan dimana soal tersebut dibantu dengan gambar dan siswa mampu untuk menghitung gambar yang ada pada soal tersebut. Kedua siswa masih belum mampu menyelesaikan soal berhitung penjumlahan secara abstrak,, ketidakmampuan itu disebabkan karena siswa tidak mampu berpikir secara abstrak, sehingga siswa memerlukan bantuan media untuk mengubah abstrak ke konkret. Hal tersebut tidak sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang studi matematika kelas III, semester I, untuk SLB-C Tunagrahita yaitu berhitung penjumlahan bilangan 1-50. Namun dalam kenyataannya siswa tunagrahita ringan kelas dasar III belum mampu melakukan berhitung penjumlahan bilangan 1-10. Selain itu media yang digunakan dalam proses pembelajaran Matematika, khususnya tentang berhitung penjumlahan bagi anak tunagrahita ringan di kelas dasar III kurang bervariasi. Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan media jari tangan. Hal tersebut dapat mempengaruhi perhatian dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hamalik (Azhar Arsyad, 2002: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Oleh karena itu, media yang menarik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika khususnya dalam bidang berhitung penjumlahan.

Pembelajaran berhitung bagi hambatan ringan perlu strategi *mediational*. Sedangkan *mediational* menurut Smith, et all. (Mumpuniarti, 2007: 142) “A mediator is something that goes between or connects”. Maksudnya bahwa suatu pengantara adalah sesuatu yang berfungsi jembatan atau penghubung. Dari pernyataan tersebut peneliti menggunakan media benda konkret sebagai perantara yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung tentang konsep penjumlahan. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika khususnya materi penjumlahan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan bilangan 1-10 pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III.

Media benda konkret adalah berupa benda-benda yang berwujud nyata yang dapat dilihat, diraba serta dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata, mampu menarik minat dan semangat peserta didik. Benda konkret yang dimaksud dalam penelitian ini adalah benda-benda yang mudah diperoleh, tidak berbahaya, warna serta bentuk menarik dan terjangkau harganya serta dapat digunakan dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aida Rohmah (2011) menunjukkan hasil bahwa kelas eksperimen yang diberikan tindakan menggunakan media benda konkret pada pembelajaran pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan di kelas 2 SDN Cariu 03 Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor dapat meningkat dengan hasil dari jumlah 30 siswa pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,4, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata sebesar 87,1.

Alasan dipilihnya media benda konkret sebagai alat bantu dalam pembelajaran berhitung penjumlahan bilangan 1-10 pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III adalah dengan melalui media benda konkret siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung, yaitu siswa dapat melihat secara langsung benda yang divisualisasikan sehingga dapat memudahkan untuk berhitung secara nyata. Siswa juga dapat langsung melakukan atau memegang

benda yang sedang dihadapi, maksudnya adalah siswa dapat secara langsung menghitung benda dengan cara memindahkan dari tempat satu ke tempat yang lain. Dengan digunakannya benda konkret siswa dapat memperoleh pengalaman secara nyata. Menurut Amir Hamzah Suleiman (1985: 134) belajar dengan pengalaman nyata melibatkan orang yang belajar secara keseluruhan, baik fisik maupun indera dan intelegnya. Hal tersebut memudahkan siswa dalam memahami konsep berhitung penjumlahan yang bersifat praktis dan menyenangkan bagi siswa, karena pembelajaran yang diperoleh siswa bersifat nyata dan benda konkret merupakan media yang praktis dan aman bagi siswa.

Penggunaan media benda konkret dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan siswa tunagrahita ringan di kelas dasar III di SLB Insan Mandiri Dlingo Bantul. Peneliti mengambil topik ini karena melihat dari rendahnya kemampuan berhitung siswa kelas dasar III, serta penggunaan media di sekolah yang kurang dapat menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu perlu kiranya mengkaji kembali penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Insan Mandiri Dlingo Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan mengikuti penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart (Suharsimi Arikunto, 2002: 84). Model ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan yaitu di SLB Insan Mandiri yang beralamat di jalan Patuk-Dlingo km 10, Temuwuh, Dlingo, Bantul, Yogyakarta pada bulan Oktober-November 2012.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah dua siswa perempuan tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Insan Mandiri. Adapun karakteristik siswa tunagrahita ringan di kelas dasar III SLB Insan Mandiri yang menjadi subyek penelitian adalah kedua siswa sudah mampu mengenal bilangan 1-10 dan mampu membilang banyak benda 1-10.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain tes hasil belajar dan teknik observasi. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung penjumlahan siswa dalam mata pelajaran matematika sebelum dan sesudah diberi tindakan yang berupa pembelajaran matematika dengan penggunaan media benda konkret. Tes kemampuan berhitung penjumlahan yang digunakan berbentuk tes obyektif berupa pilihan ganda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar III dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Nilai post test} - \text{Nilai pre test}}{\text{Nilai standar maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah jika semua siswa mencapai peningkatan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pada mata pelajaran Matematika yaitu nilai sebesar 60.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

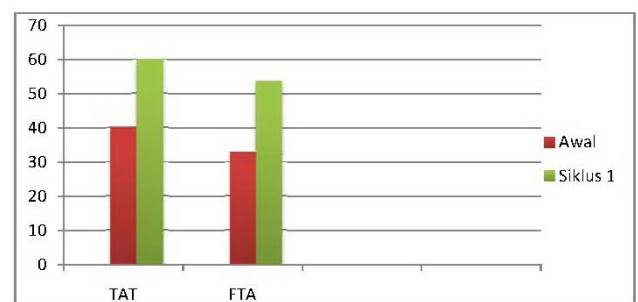
Skor pengukuran peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan menggunakan media benda konkret pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III pada siklus I ditunjukkan pada

tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dari Kemampuan Awal ke *Post test I*

No.	Subyek	Pre test		Post test I		Peningkatan
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1.	TAT	40	Cukup	60	Baik	20%
2.	FTA	32,5	Kurang	57,5	Cukup	25%

Gambar hasil *post test* di siklus I tentang kemampuan berhitung penjumlahan siswa kelas dasar III dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Kemampuan Berhitung Penjumlahan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB Insan Mandiri Dlingo Bantul Siklus I

Besarnya peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan dari *pre test* ke *post test I* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh TAT mengalami peningkatan dari nilai 40 pada tes kemampuan awal / *pre test* menjadi 60 pada nilai *post test* di siklus I dengan peningkatan sebesar 20%. Sedangkan nilai yang diperoleh FTA meningkat dari nilai 32,5 pada tes kemampuan awal / *pre test* menjadi 57,5 pada nilai *post test* di siklus I dengan peningkatan sebesar 25%. Nilai yang diperoleh subyek TAT telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 60. Sedangkan subyek FTA belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, walaupun sudah mengalami peningkatan sebesar 25%.

Kemampuan berhitung penjumlahan yang diperoleh siswa tunagrahita ringan pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal. Namun peningkatan tersebut belum optimal karena salah satu siswa memperoleh skor kemampuannya masih di

bawah kriteria keberhasilan yang ditentukan, meskipun nilai pencapaiannya meningkat 25%. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan siklus I belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 60. Maka tindakan pada siklus I dikatakan belum berhasil, karena subyek FTA belum mencapai nilai kriteria yang sudah ditentukan.

Hasil Refleksi Siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berhitung penjumlahan bilangan 1-10 pada siklus I, yaitu:

1. Suasana kelas saat proses pembelajaran kurang kondusif, karena antara kelas yang satu dengan kelas yang lain hanya diberi pembatas. Hal tersebut membuat siswa kelas sebelah dapat mengganggu proses pembelajaran.
2. Lambatnya kemampuan subyek dalam memahami materi terutama subyek FTA.
3. Dimulainya proses pembelajaran setelah jam istirahat yaitu pukul 9.30. Kondisi tersebut sudah tidak kondusif, karena siswa sudah terlihat kelelahan.

Peneliti dan guru kolaborator merencanakan tindakan untuk mengatasi permasalahan di atas, tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran dilakukan di kelas yang nyaman, kelas yang tidak terganggu dari aktifitas di luar kelas dan siswa lain tidak bisa masuk seenaknya.
- b. Guru lebih banyak memberikan bimbingan fisik dan verbal kepada subyek FTA dalam menggunakan media benda konkret untuk menyelesaikan soal penjumlahan.
- c. Subyek diberikan motivasi untuk melakukan kegiatan dan memberi *reward* berupa pujian ketika melakukan tugas dengan benar.
- d. Mengganti jam pelajaran Matematika dari pukul 09.30 wib menjadi 07.30 wib.

Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan evaluasi atau refleksi dilakukan bersama dengan guru kelas setelah diketahui hasil pencapaian siswa berdasarkan nilai *post test*.

Peneliti dan guru kelas bersama-sama mengadakan evaluasi terhadap pencapaian skor siswa. Tes kemampuan berhitung penjumlahan mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *post test* I, peningkatan tersebut sudah optimal karena pada siklus I subyek FTA belum mencapai nilai kriteria keberhasilan, di siklus II ini kedua subyek mengalami peningkatan dan telah mencapai nilai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 60. Keterangan dari hasil *post test* II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Subyek TAT

Hasil yang diperoleh subyek pada *post test* di siklus II subyek mendapatkan skor 37 dan mencapai nilai 80 dengan kriteria sangat baik. Subyek mengerjakan soal *post test* dengan baik, pada soal membilang bilangan 1-10 subyek mampu menjawab benar secara mandiri. Untuk soal berhitung penjumlahan yang dibantu gambar subyek juga mampu menjawab benar secara mandiri. Sedangkan untuk soal berhitung penjumlahan menggunakan bantuan media benda konkret subyek mampu menjawab benar dengan bantuan verbal. Pada pelaksanaan siklus II ini subyek dapat dikatakan berhasil, dikarenakan subyek memperoleh nilai 80 dan hasil tersebut melebihi nilai ketuntasan minimal yaitu 60.

2. Subyek FTA

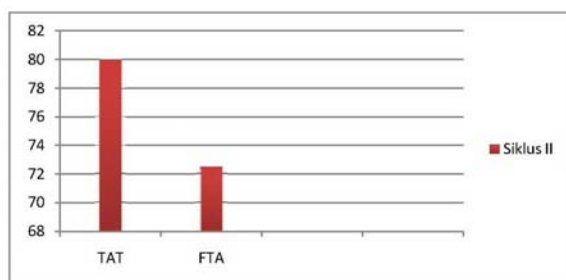
Hasil yang diperoleh subyek pada *post test* di siklus II subyek mendapatkan skor 29 dan mencapai nilai 72,5 dengan kriteria baik. Pada soal membilang bilangan 1-10 subyek mampu menjawab benar secara mandiri. Untuk soal berhitung penjumlahan yang dibantu dengan gambar, subyek mampu menjawab benar dengan menggunakan bantuan verbal. Soal berhitung penjumlahan bilangan 1-5 dengan model mendatar, subyek mampu menjawab benar menggunakan bantuan verbal, sedangkan soal berhitung penjumlahan bilangan 6-10 dengan model mendatar, subyek mampu menjawab benar menggunakan bantuan fisik dan verbal. Pada siklus II ini subyek juga dikatakan berhasil, dikarenakan subyek memperoleh nilai sebesar 72,5 dan nilai tersebut melebihi nilai ketuntasan minimal yaitu 60. Adapun data hasil tes berhitung penjumlahan yang didapat melalui kegiatan *post*

test II dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Tes Hasil Kemampuan Berhitung Penjumlahan *Post Test* II

No.	Subyek	Nilai <i>pre test</i>	Skor yang diperoleh	Nilai <i>post test</i>	Peningkatan
1.	TAT	40	32	80	40%
2.	FTA	32,5	29	72,5	40%

Hasil *post test* kemampuan siswa dalam melakukan berhitung penjumlahan pada siklus II dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil *Post Test* Kemampuan Berhitung Penjumlahan Pasca Tindakan Siklus II.

Tabel 2 menunjukkan hasil kemampuan berhitung penjumlahan bilangan 1-10 siswa tunagrahita ringan setelah dilaksanakan tindakan dengan menggunakan media benda konkret dalam proses pembelajaran berhitung penjumlahan di siklus II. Subyek TAT memperoleh skor 32 dan memperoleh nilai sebesar 80 dengan peningkatan nilai sebesar 40%. Sedangkan subyek FTA memperoleh skor 29 dan memperoleh nilai sebesar 72,5 dengan peningkatan nilai sebesar 40%. Dari hasil nilai pada *post test* II yang dilakukan di siklus II kedua subyek berhasil mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu sebesar 60.

Hasil Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh setelah pemberian tindakan siklus II, hasil dari pemberian tindakan pada siklus II sudah mencapai melebihi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu sebesar 60. Hasil refleksi siklus II ini adalah

sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan ruangan / kelas yang pembatasnya rapat membuat proses pembelajaran lebih baik dari siklus I. Di ruangan tersebut siswa lain tidak bisa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena ruangan tersebut memiliki pembatas yang rapat dan memiliki pintu sehingga siswa lain tidak bisa masuk dengan mudah.
2. Pada siklus II guru lebih banyak memberikan bimbingan yang lebih kepada subyek FTA dalam menggunakan media benda konkret untuk menyelesaikan soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10. Pertemuan pertama hingga ketiga guru selalu membimbing subyek FTA untuk menyelesaikan soal latihan berhitung penjumlahan bilangan 1-10. Setelah adanya bimbingan tersebut, hasil *post test* II subyek FTA mengalami peningkatan dan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan.
3. Selain mendapatkan bimbingan yang lebih kepada subyek FTA subyek juga diberikan motivasi untuk melakukan kegiatan dan memberi *reward* berupa pujian ketika melakukan tugas dengan benar. Hal tersebut tidak hanya diberikan kepada subyek FTA saja, namun *reward* berupa pujian juga diberikan kepada subyek TAT jika subyek melaksanakan tugas dengan benar.

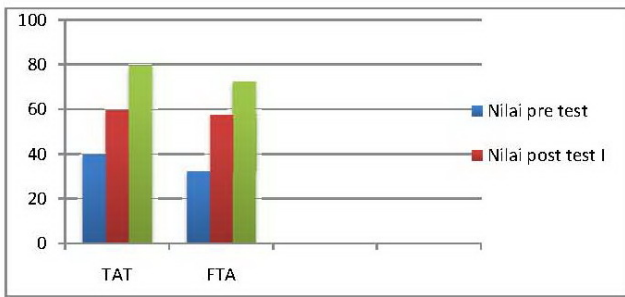
Analisis Data Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Selama Dua Siklus

Peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan tiap subyek dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Peningkatan Peningkatan Selama Dua Siklus

No.	Subyek	Nilai Pre test	Nilai Post test I	Nilai Post test II	Peningkatan	
					Siklus I	Siklus II
1.	TAT	40	60	80	20%	40%
2.	FTA	32,5	57,5	72,5	25%	40%

Hasil peningkatan selama dua siklus dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Selama Dua Siklus

Data pada tabel 3 menunjukkan peningkatan setiap subyek. Dari *pre test*, *post test I* dan *post test II*. Peningkatan kemampuan pada setiap subyek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Subyek TAT

Perolehan nilai subyek pada tindakan *pre test* sebesar 40, meningkat menjadi sebesar 60 pada tindakan *post test I* dan meningkat lagi pada tindakan *post test II* sebesar 80. Peningkatan yang dicapai pada siklus yaitu sebesar 20% dan peningkatan pada tindakan siklus II sebesar 40%.

2. Subyek FTA

Perolehan nilai subyek pada tindakan *pre test* sebesar 32,5, meningkat menjadi sebesar 57,5 pada tindakan *post test I* dan meningkat lagi menjadi 72,5. Peningkatan yang dicapai pada siklus I yaitu sebesar 25% dan peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 40%.

PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subyek diberikan tindakan berupa penggunaan media benda konkret. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, benda konkret tersebut menggunakan benda-benda yang mudah ditemui anak setiap hari, tidak berbahaya, dan menarik bentuk serta warnanya. Pada penelitian ini benda konkret yang digunakan yaitu pensil dan rautan. Pada siklus I, skor yang diperoleh TAT telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 60, sedangkan FTA belum mencapai kriteria keberhasilan meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan.

Peningkatan kemampuan berhitung

penjumlahan pada subyek TAT dapat dilihat dari kemampuan subyek yang sudah mampu membilang benda bilangan 1-10, mampu menyelesaikan soal berhitung penjumlahan semi konkret dan mampu menyelesaikan dengan benar soal berhitung penjumlahan, meskipun masih menggunakan bantuan fisik dan verbal dari guru. Subyek FTA juga mengalami peningkatan, FTA mampu membilang benda bilangan 1-10, mampu menyelesaikan soal berhitung penjumlahan semi abstrak dan menyelesaikan soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10 dengan benar meskipun masih menggunakan bantuan fisik dan verbal dari guru. Hasil yang diperoleh kedua subyek pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa kedua subyek telah mengalami peningkatan. Namun subyek FTA belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan tindakan siklus II. Setelah dilaksanakannya siklus II, diketahui kedua subyek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 60. Peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menyelesaikan soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10. Peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain memindahkan proses pembelajaran di ruang kelas yang mempunyai pembatas rapat agar tidak terganggu dari gangguan di luar kelas, pemberian bimbingan lebih pada subyek FTA, pemberian *reward* dan memotivasi setiap subyek dan mengganti jam pelajaran dari pukul 09.30 menjadi 07.30.

Pembelajaran berhitung penjumlahan menggunakan media benda konkret mampu membimbing siswa dalam memahami konsep berhitung penjumlahan bilangan 1-10 dengan mudah. Dengan menggunakan media benda konkret siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung, yaitu siswa dapat melihat secara langsung benda yang divisualisasikan sehingga dapat memudahkan untuk berhitung secara nyata. Siswa juga dapat langsung

melakukan atau memegang benda yang sedang dihadapi, maksudnya adalah siswa dapat secara langsung menghitung benda dengan cara memindahkan dari tempat satu ke tempat yang lain. Siswa juga dapat memperoleh pengalaman secara langsung, memudahkan siswa dalam memahami konsep berhitung penjumlahan yang bersifat praktis dan menyenangkan bagi siswa, karena pembelajaran yang diperoleh siswa bersifat nyata.

Nilai yang diperoleh subyek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung penjumlahan menggunakan media benda konkret dalam pembelajaran dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 60.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan penggunaan media benda konkret meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Insan Mandiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 60.

Besarnya peningkatan nilai kemampuan berhitung penjumlahan secara keseluruhan dari pre test sampai *post test II* adalah sebesar 40% untuk subyek TAT dan sebesar 40% untuk subyek FTA.

Deskripsi peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan siswa tunagrahita ringan kelas dasar III adalah sebagai berikut:

1. Subyek TAT

Tes kemampuan awal subyek memperoleh nilai sebesar 40 dan masuk dalam kriteria kurang sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Di hasil *post test I* subyek mengalami peningkatan sebesar 20 atau 20% dengan memperoleh nilai sebesar 60 dan masuk dalam kriteria baik sehingga subyek telah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Peningkatan subyek di siklus I dibuktikan dengan mampunya subyek menjawab

soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10 dengan bimbingan secara verbal dari guru untuk menggunakan media benda konkret. Sedangkan pada *post test II* subyek juga mengalami peningkatan sebesar 20 atau 20% dengan memperoleh nilai sebesar 80 dan masuk dalam kategori baik sehingga subyek mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 60. Total peningkatan keseluruhan yang diperoleh subyek TAT adalah sebesar 40%. Peningkatan pada siklus II ini subyek TAT sudah mampu menjawab soal berhitung penjumlahan bilangan 1-10 secara mandiri dengan menggunakan media benda konkret.

2. Subyek FTA

Tes kemampuan awal subyek memperoleh nilai sebesar 32,5 dan masuk dalam kriteria kurang sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Di hasil *post test I* subyek mengalami peningkatan sebesar 25 atau 25% dengan memperoleh nilai sebesar 57,5 dan masuk dalam kriteria cukup, subyek telah mengalami peningkatan namun subyek belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan. Peningkatan pada siklus I dibuktikan dengan mampunya subyek menjawab soal berhitung penjumlahan dengan bimbingan secara verbal dan fisik dari guru untuk menggunakan media benda konkret. Sedangkan pada *post test II* subyek juga mengalami peningkatan sebesar 15 atau 15% dengan memperoleh nilai sebesar 72,5 dan masuk dalam kategori baik, nilai tersebut telah mencapai nilai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 60. Total peningkatan keseluruhan yang dicapai subyek FTA adalah sebesar 40%. Peningkatan subyek FTA di siklus II, subyek sudah mampu menjawab soal berhitung penjumlahan dengan bimbingan secara verbal menggunakan media benda konkret.

Saran

Saran dalam penelitian ini bermaksud untuk memberikan masukan untuk perbaikan pembelajaran di SLB, khususnya untuk pembelajaran matematika di kelas dasar III. Penulis mengemukakan beberapa saran sebagai

berikut:

1. Bagi Guru
Hendaknya guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika selalu menggunakan media yang mudah didapat, tidak berbahaya dan sesuai dengan materi yang dibahas.
2. Bagi Siswa
Hendaknya siswa selalu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Bagi Kepala Sekolah
Hendaknya kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian dengan penggunaan media benda konkret sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam berhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah Suleiman. (1985). *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan & Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mohammad Amin. (1995). *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta:Depdikbud
- Mumpuniarti .(2000). *Penanganan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- . (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.